Eksistensi Sekolah Homogen
(Studi Deskriptif di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta)

Oleh: Bernadetha Desi Ardiyanti
NIM: 070914042

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Persaingan globalisasi dewasa ini, banyak sekolah homogen yang beralih haluan meskipun terdapat beberapa sekolah yang masih mempertahankan kehomogenitasnya. Iklim sekolah yang dimiliki oleh sekolah homogen terbentuk dari sosialiasasi dan interaksi antar individu di sekolah, serta menyesuaikan dengan visi misi dan tujuan dari sekolah homogen. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu iklim sekolah yang bagaimanakah yang dimiliki SMA Stella Duce 1 Yogyakarta dan upaya apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan keeksistensiannya sebagai sekolah homogen.

Studi ini menggunakan beberapa teori seperti Teori Sosialisasi, Teori Interaksi Sosial, dan Iklim Pendidikan dan Efektivitas Sekolah. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Sementara untuk memperoleh data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Dalam menentukan informan, dilakukan berdasarkan dasar-dasar pengambilan data secara purposive. Data yang telah diperoleh kemudian akan dijabarkan lalu dianalisis dengan analisis data secara kualitatif.

Dari penelitian ini diperoleh bahwa iklim belajar yang kondusif di sekolah didukung dengan adanya sosialisasi dan interaksi yang baik antara yang satu dengan yang lain. Sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di sekolah tidak hanya hubungan antara guru dengan murid di dalam kelas. Di luar kelas, guru melakukan kontak langsung dengan murid untuk membantu murid menghadapi kesulitannya terutama dalam bidang akademik. Sekolah pun membantu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menunjang murid untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan membentuk murid untuk menjadi sosok yang mandiri, bertanggung jawab.

Kata Kunci: ***Sekolah Homogen, Interaksi, dan Pendidikan.***

Abstract

The competition of globalization in recent years, many schools homogeneous are turning the bow even though there are a few schools that still maintain kehomogenitasnya. A school climate that is owned by a homogeneous school formed from the sosialiasasi and the interaction between individuals in schools, as well as customize its vision and mission and the goal of a homogeneous schools. This research was conducted to answer questions that school climate research i.e. how Stella Duce 1 High School at Yogyakarta and what efforts are being made to maintain a homogeneous school as it's existency.

This study uses several theories such as the theory of Socialization, Social Interaction Theory, and climate education and School Effectiveness. This research uses descriptive research type. While to obtain data is carried out by deep observation and interview techniques. In determining the informant, was carried out based on the basics of data retrieval is purposive. The Data have been obtained will then be elaborated and then analyzed with a qualitative data analysis.

From this research obtained that a conducive learning climate at the school is supported by the existence of socialization and interaction between the one with the other. Socialization and interactions that take place in school not only the relationship between teachers and students in the classroom. Outside the classroom, the teacher made direct contact with students to help students facing difficulties particularly in the academic field. The school was also helped by having activities that support the student to interact directly with the public and shaping students to be independent, a figure that is responsible.

Keywords: ***Homogeneous School, Interaction, and Education.***

Pendahuluan

Sekolah memiliki keragaman jenis. Dalam hal ini sekolah dapat di spesifikasikan menjadi dua bagian yaitu sekolah koedukasi dan sekolah non-koedukasi. Sekolah koedukasi merupakan sekolah yang menerima siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sekolah koedukasi ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan sekolah heterogen. Sedangkan sekolah non-koedukasi sendiri merupakan sekolah yang hanya menerima siswa dengan salah satu jenis kelamin saja. Dalam Jurnal *Single-Sex Versus Coeducational Schooling: A Systematic Review* (2005), dituliskan

"*Single-sex education refers most generally to schools at the elementary, secondary, or postsecondary level in which males or females attend school exclusively with members of their own sex. A related though different phenomenon is single-sex classes, whereby schools that are otherwise coeducational provide separate classes for males and females in selected subjects for one or more years.*"

Dapat diumpamakan, sebuah sekolah yang hanya menerima siswa dengan jenis kelamin perempuan saja atau hanya yang berjenis kelamin laki-laki saja. Sekolah non-edukasi ini lebih dikenal luas dengan sebutan sekolah Homogen. Beberapa contoh sekolah homogendapat ditemukan di banyak kota. Seperti Pondok Pesantren Putri, SMK yang berjurusan mesin (dimana siswa

yang mendominasi adalah siswa laki-laki), SMA swasta dibawah yayasan seperti SMA Tarakanita 1, SMA Kolese Kanisius dan lain sebagainya.

Sekolah heterogen dapat banyak sekali ditemui di berbagai daerah di seluruh Indonesia, baik di daerah terpencil maupun kota besar. Baik sekolah negeri atau sekolah yang didanai oleh pemerintah, memiliki kualitas yang beragam. Sekolah negeri yang didanai oleh Pemerintah pun tidak semua memiliki kualitas yang baik. Kualitas dari suatu sekolah biasanya dilihat dari prestasi yang pernah diraih oleh sekolah tersebut. Prestasi sekolah ini kemudian yang menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Semakin banyaknya peserta didik yang dimiliki suatu sekolah, maka dana yang dimiliki sekolah akan semakin banyak untuk mencukupi upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dari Guru, karyawan serta sarana prasarana demi menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berbeda dengan sekolah yang pada umumnya tidak populer, kualitas yang dimiliki sekolah tersebut cenderung rendah baik dari segi prestasi maupun sarana dan prasarana hingga sumber daya manusia yang dimiliki.

Salah satu sekolah yang masih bertahan dengan kehomogenannya adalah SMA Tarakanita 1 Jakarta, yang merupakan sekolah khusus perempuan. SMA Tarakanita 1 tetap bertahan sebagai sekolah homogen dikarenakan tujuan awal terbentuknya sekolah tersebut adalah untuk mendidik perempuan di Indonesia agar memiliki kepandaian dan kemampuan belajar sejajar dengan kaum pria. Selain itu, terdapat SMA John De Britto Yogyakarta yang merupakan salah satu contoh sekolah khusus laki-laki yang masih bertahan dengan kehomogenannya. Bertahannya SMA ini sebagai sekolah homogen bertujuan untuk mempertahankan ciri khas yang dimiliki sekolah tersebut baik pada suasana maupun hasil belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka rencana penelitian ini mencari jawaban atas permasalahan berikut ini

1. Bagaimana iklim belajar sekolah yang ada di SMA Stella Duce 1?
2. Apa saja upaya apa saja yang telah dilakukan selama ini dalam penerapan pendidikan di SMA Stella Duce 1?
3. Apa saja upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi sekolah homogen?

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Teori Sosialisasi

Menjadi mahkluk sosial merupakan pengalaman yang dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari dalam kehidupan budaya. Sosialisasi merupakan konsep yang mengenalkan bahwa identitas sosial, peran dan riwayat seseorang dibentuk dalam proses transmisi budaya yang berkesinambungan. Proses sosialisasi manusia berawal sejak manusia dilahirkan melalui perawatan yang diterima dari orang tuanya. Mulai dari kebutuhan penting seperti sandang dan pangan, serta juga kebutuhan seperti kasih sayang, perhatian dan kontak fisik dengan orang lain disekitarnya. Sosialisasi adalah proses yang mana manusia belajar berperan secara efektif

sebagai peserta dalam masyarakat. Selama proses sosialisasi, manusia belajar cara bekerja sama dengan masyarakat lainnya, mengikuti norma kemasyarakatan, dan melaksanakan peran sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Dalam proses sosialisasi ini individu mulai membentuk kepribadian dan citra diri. (Cohen, 1992 : 113)

Melalui sosialisasi, manusia dapat belajar untuk mengamati dirinya sendiri dalam kedudukannya terpisah dari orang atau yang lainnya. Diri memiliki identitasnya sendiri dan kemudian orang lain memberikan tanggapan. Sosialisasi dapat berlangsung dengan dua cara yaitu formal dan informal. Sosialisasi pun terjadi dengan diwadahi oleh berbagai lembaga sosialisasi. Lembaga terpenting dari sosialisasi antara lain :

1. Keluarga

Keluarga merupakan proses awal dari sosialisasi, karena bagi anak-anak yang masih sangat kecil, keluarga merupakan situasi dunianya yang terpenting. Gambaran diri mereka merupakan hasil dari pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarganya terhadap dirinya. Persepsi mereka mengenai diri sendiri, dunia dan sekelilingnya secara langsung memperoleh pengaruh dari dari sikap dan keyakinan keluarga mereka. Nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peran yang diharapkan dilakukan oleh seseorang semua berawal dari keluarga sendiri.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat anak-anak dan orang dewasa secara formal menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (melalui kurikulum dan mata pelajaran) yang berfungsi sebagai bagian dari masyarakat dan di dalamnya guru bertindak sebagai aktor sosialisasi yang penting. Arena pendidikan tidak hanya menjadi tempat yang formal tetapi juga bisa menjadi tempat yang lebih informal, melalui pembelajaran budaya. Melalui interaksi dan pengalaman yang lebih luas dalam latar pendidikan, mempelajari berbagai peran, pemahaman nilai-nilai dan pembentukan identitas.

Sosialisasi dapat dibedakan menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder [1] . Sosialisasi primer dikaitkan dengan pembentukan dasar kepribadian. Dalam diri seorang anak proses ini dimulai dengan mengakumulasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar dapat menjadi anggota dalam masyarakat tertentu. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan dalam proses ini seperti bermain, meniru, mengamati (dalam proses ini interaksi aktor penting sosialisasi yang berpengaruh seperti teman sebaya, orang tua, dan saudara kandung).

Sosialisasi sekunder, terdiri atas pengalaman-pengalaman yang kompleks dan terjadi sepanjang masa untuk menjadi anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Proses ini menunjuk pada proses yang lebih luas mengenai keterampilan, pengetahuan, dan peran yang dipelajari secara lebih mendalam dalam kehidupan. Ini juga merupakan proses memahami dan merasakan berbagai budaya yang ditunjukkan dalam kehidupan secara keseluruhan. Dalam sosialisasi sekunder biasanya sekolah atau

[1] Scott, John. 2011. Sosiologi: The Key Concepts. Jakarta: Rajawali Pers.

pendidikan berada di tempat pertama dalam prosesnya.

Interaksi sosial

Merupakan hubungan sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis[2]. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dan merupakan dasar dari proses sosial itu sendiri.

Interaksi sosial merupakan syarat utama dalam terjadinya berbagai aktivitas sosial. Berlangsungnya proses interaksi didasarkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila telah memenuhi 2 syarat utama yaitu

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komunikasi

Iklim Pendidikan dan Efektivitas Sekolah

Iklim mengacu pada suatu kondisi sosial secara umum yang mencirikan sebuah kelompok, organisasi dan masyarakat, seperti pendapat umum di dalam suatu masyarakat atau kecenderungan sosial.

- Iklim Nilai (*The Value Climate)*. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara iklim nilai dengan lingkungan rumah, konsep diri, prestasi, dan harapan guru dan mengilustrasikan beberapa dari minat utama dan menemukannya di bidang ini. (1) Pengaruh Lingkungan Rumah, Ras, dan Status Sosial Ekonomi dalam Iklim Nilai Sekolah. Dalam studi Coleman (dalam Ballantine 1997: 199) mengenai *Equality of Educational Opportunity*, disimpulkan bahwa dalam prestasi murid, lingkungan tempat tinggal memberikan efek yang signifikan daripada efek dari program yang diberikan sekolah. Pendidikan keluarga dan latar belakang sosial merupakan yang paling penting, kemudian diikuti dengan latar belakang murid lain yang ada di sekolah. Studi lain menemukan bahwa prestasi dan iklim nilai sekolah dipengaruhi oleh komposisi dalam tubuh murid, seperti ras, status sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal dari murid itu sendiri. Yang lain menemukan adanya indikasi bahwa murid kelas bawah berada pada level tertinggi di dalam sekolah campur. Dengan mengubah susunan atau komposisi sekolah, iklim nilai juga dapat berubah dan prestasi meningkat. Dari berbagai penelitian dan studi yang ada kemudian ditarik kesimpulan bahwa tidak ada aspek yang dikurangi seperti rumah, teman sebaya dan iklim sekolah dalam menganalisis apa yang mempengaruhi prestasi murid. (2) Iklim Nilai Sekolah dan Konsep diri. Konsep diri mengarah kepada cara individual

[2] Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

melihat dirinya sendiri dalam peran-peran tertentu. Konsep diri ini memiliki beberapa dimensi seperti apa yang individu harapkan dari dirinya sendiri. Apa yang mereka rasakan mengenai kemampuan mereka dalam menjalani perannya dan nilai yang terkandung dalam perannya masing-masing. (3) Iklim Nilai Sekolah dan Prestasi Murid. Dalam studi yang dilakukan Anderson (1982), menunjukkan komitmen guru yang tinggi, norma hubungan teman sebaya yang positif, kerja sama team, harapan tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan mengenai hukuman dan ganjaran, konsensus mengenai kurikulum dan pembelajaran serta kejelasan akan tujuan dan sasaran, memberikan bantuan besar dalam pencapaian hasil akademik siswa. (4) Iklim Nilai Berhubungan dengan Ekspetasi Guru dan Siswa. Di dalam sekolah, kelompok-kelompok teman sebaya dapat diidentifikasi melalui kekompakan mereka. Dengan kekompakan ini terbentuklah sebuah ekspetasi, nilai-nilai dan aspirasi.

- Iklim Sekolah (*School Climate)*

Menurut Styron dan Nyman (2008)[3] mengemukakan bahwa iklim sekolah merupakan komponen penting dalam mewujudkan sekolah yang efektif. Iklim sekolah sendiri adalah lingkungan remaja yang santai, ramah, sopan, tenang dan enerjik. Iklim sekolah dapat ditingkatkan melalui perilaku positif siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan berbagai hal seperti lingkungan yang kondusif untuk belajar. Selain itu iklim sekolah juga berhubungan dengan prestasi, moral sekolah dan perilaku siswa. (1) Budaya Sekolah. Setiap sekolah memiliki budaya yang berbeda, termasuk di dalamnya kebiasaan (ritual) dan perayaan atau upacara. Budaya sekolah di dalamnya mengandung nilai, perilaku, norma, kepercayaan, dan gabungan dari hal tersebut membuat suatu sistem. Budaya sekolah juga mencerminkan juga masyarakat yang ada di sekitar lokasi sekolah tersebut dan juga karakter siswa. (2) Iklim Belajar Sekolah. Menurut Brookover (1996) dalam Ballentine (1997: 204), iklim belajar mengarah kepada sikap yang normatif, dan pola perilaku di sekolah yang berdampak terhadap tingkat prestasi akademik dari siswa secara keseluruhan. Dalam tulisannya Levine dan Ornstein, 1993, seperti yang dikutip dalam Ballentine (1997:204), dikatakan bahwa hubungan ini terjadi dengan sekolah dan kelas yang terlibat di dalamnya, dalam konteks untuk membentuk sistem pendidikan yang perlu dimanipulasi di tingkat lokal, daerah, dan nasional untuk mengembangkan sekolah dan membuat mereka menjadi lebih efektif.

- Iklim Belajar Kelas (*Classroom Learning Climate)*

Kelas pada umumnya dipandang sebagai sistem yang mandiri dan tertutup dari masyarakat. Rutinitas siswa di dalam kelas

[3] Innayah, Fathil. 2013. Pengaruh Iklim Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Mranggen Demak. Master Thesis. IKIP PGRI Semarang.

dilakukan untuk mengatur kontrol dan disiplin. Siswa biasanya memainkan perannya secara pasif, tidak terlibat aktif dalam berpikir atau kegiatan mengangkat tangan. Iklim kelas ini juga dapat menciptakan perasaan anti sekolah, terutama dalam kompetisi, kelas yang memiliki peraturan ketat, atau dapat membuat anak termotivasi kearah pengembangan diri, kesuksesan akademik dan menikmati belajar. *Kode dalam kelas : Interaksi di dalam Kelas.* Interaksi antara guru dengan siswa sehari-hari dan hubungan interpersonal antara mereka menentukan atmosfer atau suasana di dalam kelas. Basil Bernstein dalam Ballentine (1997) menuliskan bahwa proses di sekolah berpusat dengan proses yang terjadi di dalam kelas, peraturan yang mengatur interaksi, kekuatan hubungan antara guru dan siswa, dan bagaimana semua itu berkaitan dengan kelas sosial dari siswa.

- Hubungan Pertemanan Siswa dan Pola Interaksi di dalam Kelas.

Menurut Grubaugh dan Houston (1990) dalam Ballentine (1997), pola hubungan pertemanan siswa dan interaksinya sangat tergantung dengan struktur kelas, apakah terbuka atau tradisional. Kelas yang terbuka mendorong seorang siswa memiliki lebih banyak dan lebih tahan lama dalam menjalin hubungan pertemanan. Di dalam kelas yang berstruktur tradisional, siswa memperoleh teman karena adanya pengaturan tempat duduk dan pengerjaan tugas, setiap individu biasanya mentolerir apabila ada yang ingin menjadi seorang teman tetapi tidak diperbolehkan untuk bergabung dengan kelompok (geng).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara tepat dan jelas. Latar dalam penelitian ini dilakukan di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah SMA homogen yang dikhususkan untuk murid perempuan. Sekolah ini sudah banyak mencetak prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif. Peneliti akan memilih informan berdasarkan apa yang diketahui subjek mengenai hal yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam serta observasi. selain itu, peneliti juga menambah data-data melalui hasil-hasil dokumentasi sekolah selama ini.

Pembahasan

Iklim Belajar Sekolah di SMA Stella Duce 1

Setiap sekolah pasti memiliki iklim tersendiri. Iklim dalam hal ini mengacu pada suatu kondisi sosial secara umum yang mencirikan sebuah kelompok, organisasi dan masyarakat. Dalam konteks ini, iklim yang ada di sekolah merupakan kondisi di dalam sekolah yang mencirikan sekolah ini sebagai sekolah homogen.

Iklim yang ada di sekolah ini terbentuk melalui interaksi dan sosialisasi antar individu di sekolah. Adanya interaksi dan sosialisasi yang baik antara siswi maupun guru-guru disana juga dapat membentuk sebuah kondisi yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, dapat mencegah perasaan

anti sekolah yang muncul dalam diri siswi.

Sekolah pada umumnya memiliki tujuan, visi dan misi yang dibentuk dengan maksud untuk menghasilkan murid yang lebih baik sesuai dengan kehidupan di masyarakat. Sama halnya yang terjadi di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Tujuan dan visi misi yang diterapkan adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih mandiri, kompeten, berprestasi dan beretika. Sama dengan fungsi sekolah pada umumnya, dimana sekolah mengajarkan kemandirian kepada anak dalam menghadapi tugas dengan penuh tanggung jawab dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal inilah yang terjadi di SMA Stella Duce 1, siswi diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Interaksi sosial antar individu selalu terjadi di lingkungan sekolah baik yang aktif maupun pasif. Individu yang saling bersosialisasi membentuk suatu interaksi yang kemudian menjadi sebuah akses untuk membentuk jati diri dan identitas mereka melalui proses sosialnya. Anak-anak yang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas, pada umumnya adalah seorang anak yang sedang berada pada usia remaja yaitu antara 15-17 tahun. Pada usia ini, teman sebaya memberikan kontribusi yang sangat dominan dalam proses sosialisasi seorang anak diluar lingkungan rumahnya.

Selain interaksi antara Guru dengan murid, Guru dengan Guru, interaksi antara murid yang satu dengan yang lain pun turut membantu proses interaksi sosial. Murid sesama murid dikatakan juga sebagai teman sebaya. Teman sebaya ini cenderung bersifat rekreatif. Teman sebaya juga merupakan agen sosialisasi yang sangat berpengaruh terutama bagi anak pada masa remaja. Popularitas pada masa ini menjadi salah satu tujuan penting agar dapat diterima dalam pergaulan di lingkungannya. Mereka cenderung akan menekuni dan menyesuaikan diri dengan nilai yang diakui dalam kelompoknya.

Begitu pula yang terjadi pada SMA Stella Duce 1. Pergaulan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah mengharuskan murid dengan cepat menyesuaikan diri. Terdapat tantangan tersendiri bagi murid yang mana teman sebaya mereka tidak hanya berasal dari satu kota yang sama, melainkan berbagai daerah yang berbeda dari seluruh Indonesia. Penyesuaian diri dilakukan agar mereka memiliki teman untuk berbicara dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pada umumnya kelompok minoritas akan berusaha menyesuaikan diri dengan pergaulan dari kelompok mayoritas. Walaupun didalam lingkungan sekolah tersebut, masing-masing murid saling menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya tanpa memandang mayoritas maupun minoritas.

Walaupun dapat dikatakan kelompok sebaya, namun aturan serta norma tetap dijunjung dimana yang muda menghormati yang lebih tua. Seperti antara kelas X dengan kelas XI dan kelas XII yang tetap saling menghormati dan saling menghargai demi menghindari permasalahan antar kelas. Meskipun terkadangkonflik antar kelas tidak dapat dihindari, namun hal tersebut sangat jarang terjadi

Upaya Penerapan Pendidikan

Seorang anak cenderung cepat merasa bosan ketika terus menerus membahas materi pelajaran secara tekstual. Oleh karena itu para guru mensiasatinya dengan memberikan kegiatan lain disela-sela belajar agar anak menjadi lebih rileks dan tidak bosan. Biasanya, guru membagi siswi dalam beberapa kelompok yang kemudian mengadakan permainan sederhana. Permainan yang dilakukan bukan sekedar bermain. Dalam permainan tersebut disisipkan bahan pelajaran yang akan atau sedang diajarkan sehingga siswi dapat mengikuti pelajaran dengan lebih santai dan lebih paham. Permainan sederhana tersebut biasanya juga digunakan para guru sebagai cara alternatif untuk mengaplikasikan teori dalam kenyataan.

Pendekatan lebih lanjut dilakukan oleh para guru untuk menindaklanjuti aktivitas kegiatan belajar mengajar. Para guru merasa perlu mengetahui lebih dalam mengenai anak yang dididiknya. Oleh karena itu, Guru membuka diri, mendekati secara langsung pada anak-anak didiknya. Karena hal tersebut dianggap dapat membantu mereka lebih mengetahui kekurangan dan kelebihan dari seorang anak terutama dibidang akademis.

Dalam interaksi yang ada di dalam sekolah, antara satu dengan yang lainnya harus dipilah dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami karakter seseorang. Interaksi ini tidak hanya dilakukan serta merta melainkan dengan pemikiran matang secara rasional, berdasarkan pada norma sosial yang berlaku di dalam lingkungan sekolah.

Selain pelajaran berupa materi formal, adapula ekstrakulikuler yang dimiliki sekolah. ekstrakulikuler di SMA Stella Duce 1 dilakukan hampir setiap hari setelah jam pelajaran selesai. Dari Basket, Paduan Suara, Karawitan dan lain sebagainya. Ekstrakulikuler ini sendiri dapat melatih pribadi anak dalam berinteraksi dan melatih keberanian untuk tampil berprestasi mengharumkan nama sekolah. Dari latihan yang diadakan secara rutin dan berkala ini, SMA Stella Duce 1 menorehkan banyak prestasi dalam berbagai bidang. Tidak hanya dalam bidang pendidikan formal, tetapi juga ekstrakulikuler yang dimiliki.

Upaya untuk Mempertahankan Eksistensi Sebagai Sekolah Homogen Dan Metode Penerapan Pendidikan.

Mendidik murid, merawat, menjaga sebagaimana pengganti orang tua tentu saja tidak mudah, sebagai seorang pengajar, Guru harus senantiasa berkreasi mengenai cara mengajar. Mengimprovisasi gaya mengajar agar tidak menjadi sesuatu yang membosankan, dan agar dapat dirasakan oleh murid sebagai salah satu kegiatan yang menyenangkan. Mengkreasikan gaya mengajar ini tidak dengan serta merta dilakukan oleh para Guru, banyak pertimbangan yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan juga karakter yang dimiliki dari masing-masing murid.

Kemampuan murid yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, membuat Guru harus dengan adil ketika mengajar. Apabila yang mengalami kendala, dengan segera lebih dibantu agar murid tidak tertinggal dengan temannya yang lain. Seperti yang terjadi apabila Guru mengadakan tugas secara berkelompok. Guru harus dapat dengan adil

menggabungkan yang kurang pintar dengan yang lebih pintar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pengelompokan atau *gap*, dan juga membantu murid yang berkemampuan kurang untuk dapat belajar dan dibantu oleh murid lain yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar.

Selain itu, hasil kerja keras pembentukan prestasi, karakter murid selama ini telah berjalan baik, sehingga sekolah terus berusaha untuk mengembangkannya. Dimulai dari pelatihan bagi Guru dan karyawan, pengadaan kegiatan diluar sekolah seperti *live in* bagi murid, agar murid dapat berpartisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Kemudian semakin menyempit lagi adalah mempertahankan komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Banyak kejadian yang terjadi karena adanya ketidakcocokan dan kesalahpahaman yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Namun, bagi mereka, solusi yang tepat harus dilakukan disaat yang tepat pula agar kesalahpahaman tidak terjadi secara terus menerus dan berkepanjangan. Banyaknya pribadi yang berbeda dalam satu sekolah, membuat individu harus berkomunikasi dengan sangat baik agar dapat mengerti dan menghindari terjadinya perselisihan dengan individu lain dalam sekolah.

Pada dasarnya komunikasi yang baik sangat membantu individu agar mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula yang dipertahankan oleh para guru. Para guru mempertahankan komunikasi yang baik antara satu dengan yang lainnya, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dengan individu lain. Komunikasi yang baik ini pula kemudian membantu para guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap murid. Didukung dengan berbagai sarana dan cara yang menyenangkan sehingga murid dapat menangkap apa yang diajarkan dengan baik.

Baiknya komunikasi yang terjalin antar individu didalam lingkungan sekolah, kemudian menciptakan perasaan nyaman satu sama lain dan dengan lingkungan itu sendiri. Membuat lama-kelamaan timbul kebersamaan dan kesatuan yang dibawa hingga murid menjadi seorang alumni dan kemudian membawa nama sekolah ke dunia luar. Pengalaman yang diterima kemudian dibagikan.

Kesimpulan

Iklim belajar yang ada di sekolah ini terbantu dengan adanya interaksi dan sosialisasi yang baik antara individu yang satu dengan yang lainnya di lingkungan sekolah. Sosialisasi dan interaksi yang terjalin antar individu tersebut kemudian menciptakan suatu hubungan kekeluargaan yang erat pada setiap individu. Rasa kekeluargaan yang erat ini kemudian tidak hanya bertahan saat itu saja, tetapi juga terbawa hingga lulus pendidikan di sekolah tersebut. Seperti halnya yang terjadi di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta.

Untuk mengembangkan prestasi siswa di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta, para guru menerapkan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan ketentuan dari Pemerintah dan sekolah. Selain menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, Guru juga menyesuaikan cara penyampaian

sesuai dengan kemampuan anak-anak yang berbeda antara kelas yang satu dengan yang lainnya. Tugas-tugas dengan berbagai bentuk pun diberikan seperti diskusi, presentasi serta tugas di luar sekolah seperti bakti sosial dan lain sebagainya. Proses belajar mengajar juga tidak selalu dilakukan dengan tekstual atau berpaku pada buku saja, tetapi juga dengan memberikan contoh-contoh nyata yang dapat ditemui di sekitar siswa.

Dalam mempertahankan eksistensi sekolah ini sebagai sekolah homogen, SMA Stella Duce 1, berusaha mempertahankan iklim belajar, atau kondisi sosial yang terdapat di sekolah tersebut. Iklim ini terus dijaga demi menciptakan suasana yang kondusif bagi siswi sehingga dapat terus berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang diperoleh nantinya juga dapat mengharumkan nama baik sekolah. Dengan begitu, sekolah tersebut menjadi dikenal oleh masyarakat luas serta memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sana. Dalam mempertahankan eksistensi ini semua individu berperan di dalamnya, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, kerjasama Guru dan karyawan, serta peran aktif siswa didalamnya.

Daftar Pustaka

Ballantine, Jeanne H. 1997. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis,* New Jersey: Prentice Hall.

Chadwick, Bruce A. 1991. Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial, Englewood: Prentice Hall.

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana.

Scott, John. 2011. Sosiologi: *The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2003. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Suyanto, Bagong dan kawan-kawan, 1995. Metode Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Upe, Ambo S.sos.,M.Si. 2010. Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik. Jakarta: Rajawali Pers.

Innayah, Fathil. 2013. Pengaruh Iklim Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Mranggen Demak. Master Thesis. IKIP PGRI Semarang.

Austin Independent School District. 2011: 3. *Single Gender Education: A Review Of Current Issues and Practice.*

Hughes, Teresa A. *The Advantages of Single-Sex Education.* Klein Independent School District. A&W University. National Forum of Educational Administration and Supervision Journal Vol. 23, Number 2, 2006-2007.

Mael, Fred, A. Alonso, D. Gibson, K. Rogers, and M. Smith. 2005: ix. *Single Sex Versus Coeducational Schooling: A Systematic Review.* U.S Departement of Education.

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

http://sosiologihenky.blogspot.com/2009/06/teori-pilihan-rasional-james-s-coleman.html. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

http://stikunsap.forumotion.net/t6-interaksi-sosial-dalam-hubungan-antar-manusia. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18199/3/Chapter%20II.pdf. Diakses pada tanggal 25 Juni 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan. Diakses pada tanggal 20 Juni 2012.

https://www.bersosial.com/threads/pengertian-dan-arti-kurikulum-pendidikan.5670/. Diakses pada tanggal 2 Juni 2014.

http://muhammadamirullah14.wordpress.com/2012/02/27/teori-kepribadian-erikson-2/. Diakses pada tanggal 8 Januari 2013.

www.smaradenfatah.wordpress.com mengenai Sosialisasi dan proses pembentukan kepribadian. Diakses pada tanggal 30 Mei 2013.

http://www.kolesegonzaga.com/id/sejarah-singkat-kolese-gonzaga/. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.

http://smatarakanita1-jkt.sch.id/p-139/sejarah-sma-tarakanita-1-jakarta.html. Diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren_Putri_Al-Mawaddah. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014.

http://www.singlesexschools.org/research-singlesexvscoed.htm. Diakses pada tanggal 17 Juli 2014.

http://privateschool.about.com/od/secondaryschools/a/4-Advantages-Of-Single-Sex-Schools.htm. Diakses pada tanggal 17 Juli 2014.

http://www.oise.utoronto.ca/oise/About_OISE/Transition/Transitional_Redirect_to_New_Department_Program_Websites.html. Diakses pada tanggal 16 Juli 2014.